



Analisis Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi

Tirin Yulianingrum¹, Tria Mardiana¹, Dhuta Sukmarani¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang

¹Email Korespondensi: tirinvina34@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran di SDN Girirejo yang awalnya dilakukan secara daring selama lebih dari satu tahun dan berubah menjadi pembelajaran tatap muka, sangat mempengaruhi kedisiplinan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter kedisiplinan siswa dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemi di SDN Girirejo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, menyajikan data sebagai gambaran umum hasil penelitian. Responden dari penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas kelas III dan V, orang tua siswa, serta perwakilan kelas III dan SD Girirejo. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan siswa dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemi di SDN Girirejo cukup baik. Namun, beberapa indikator belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak datang ke sekolah tepat waktu, dan tidak sedikit yang terlambat naik kelas. Siswa dapat mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Siswa menyerahkan tugas dengan cepat, dan hanya sedikit yang belum menyerahkan tugas tepat waktu karena kesulitan membaca dan menulis setelah pandemi. Siswa memakai seragam sesuai aturan yang berlaku di sekolah, mengalami kendala dalam proses diskusi dengan teman di sekolah dan di rumah, serta belum melaksanakan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Disiplin, Pembelajaran Tatap Muka, Pandemi

ABSTRACT

The learning process at Girirejo Public Elementary School, which was initially carried out online for more than a year and changed to face-to-face learning, greatly affected children's discipline. This study aims to determine the character of student discipline in post-pandemic face-to-face learning at Girirejo Elementary School. This research is descriptive qualitative research, presenting the data as an overview of the research results. Respondents from this study were school principals, homeroom teachers for grades III and V, parents, and representatives of class III and SD Girirejo. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. Test the validity of the data using triangulation techniques. The results of this study indicate that the character of student discipline in post-pandemic face-to-face learning at Girirejo Elementary School is quite good. However, several indicators have yet to show maximum results. The study results show that children come to school on time, and a few are late in the lower grades. Students can comply with the rules and regulations that apply at school. Students have turned in assignments quickly, and only a few have yet to turn in assignments on time due to difficulty reading and writing after the pandemic. Students wear uniforms according to the rules that apply at school, experience problems in the discussion process with friends at school and at home, and have not carried out pickets according to a predetermined schedule.

Keyword: Character Education, Discipline, Face-to-Face Learning, Pandemic

Info Artikel:

Diterima: 2022-11-29

Direvisi: 2022-12-10

Revisi diterima: 2022-12-12

Rujukan: Yulianingrum, T., & Mardiana, T. (2022). Analisis Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi. JURNAL PENGAJARAN SEKOLAH DASAR, 1(1), 42–55. Doi:<https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.81>



PENDAHULUAN

Pada bulan Maret 2020, pengalaman pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan, terutama mengenai strategi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan teknik penilaian pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh wabah penyakit yang muncul di Indonesia dan yang mengejutkan dunia. Efek COVID-19 dirasakan di hampir semua negara. Wabah ini telah mempengaruhi banyak daerah, tidak terkecuali lingkungan sekolah. Akibat pandemi ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 menyimpulkan bahwa pendidikan dan pengalaman pendidikan harus diselesaikan dari rumah atau yang dalam banyak hal disebut Learning From Home.

Pandemi tidak diragukan lagi berdampak signifikan pada sektor pendidikan di Indonesia. Akibat pandemi ini, seluruh sekolah dari tingkat bawah hingga perguruan tinggi diliburkan seluruhnya, dan kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring untuk memutus mata rantai penularan infeksi Covid-19. Hal ini jelas dapat merusak kegiatan pembelajaran sehingga tujuan instruktif yang ideal tidak dapat tercapai. Selanjutnya, penggunaan berbagai inovasi dan media pembelajaran perlu diupayakan dan diharapkan dapat membantu memfasilitasi pembelajaran daring.

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh dengan tujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Abdul, 2019). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya memanfaatkan jaringan internet (Dewi, 2020). Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka langsung dengan berbantuan perangkat digital dan jaringan internet serta sebuah inovasi dalam pendidikan untuk menyediakan sumber belajar yang bervariatif.

Akan tetapi, masalah-masalah baru muncul akibat dari kemajuan teknologi yang ada. Muncul penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan siswa, seperti siswa mudah membolos pada jam pelajaran dengan alasan jaringan atau sinyal yang bermasalah, menyontek ketika ulangan/ujian, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menaati aturan yang berlaku, dan masih banyak penyimpangan-penyimpangan lainnya. Jika hal tersebut dilakukan terus menerus, kemampuan kognitif maupun nilai-nilai karakter siswa akan mengalami degradasi dan hal tersebut diperparah dengan minimnya pengawasan dari guru dan orang tua siswa.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar Dan Proses Pembelajaran Daring Pada Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar oleh Mugiantarsih (2021) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, toleransi, kerja keras, demokratis, kreatif, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan. Tujuan dari pendidikan karakter diharapkan dapat menguatkan, mengembangkan, memfasilitasi perilaku-perilaku positif dan meminimalisir perilaku-perilaku negatif peserta didik.

Karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan nilai karakter yang dianggap penting dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran. Menurut Lickona (2013), karakter siswa dapat diperkuat dengan kedisiplinan, bukan hanya mengontrol perilaku mereka semata. Disiplin adalah suatu kegiatan yang menunjukkan ketundukan dan ketaatan karena kesadaran dorongan diri terhadap aturan dan tidak melanggarinya (Yasin, 2018). Menurut Ningrum (2020), disiplin adalah perilaku kepatuhan seseorang terhadap suatu aturan yang berlaku. Dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sebuah sikap atau perilaku yang dimiliki seseorang dalam mematuhi nilai, norma dan aturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kegiatan belajar secara tatap muka berubah menjadi kegiatan belajar dari rumah (daring) akibat wabah virus Corona. Kemudian melanjutkan kegiatan belajar mengajar terbatas secara luring atau kombinasi antara daring terbatas dan tatap muka (kapasitas waktu dan orang per pertemuan). Kebijakan dari kemendikbud membolehkan pembelajaran tatap muka kembali diadakan di daerah dengan zona regional dengan level 1 dan 2 dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, tentunya berdampak pada perilaku kedisiplinan. Salah satunya di SD Negeri Girirejo. Proses pembelajaran yang awalnya dilakukan secara daring selama lebih dari satu tahun dan berubah menjadi pembelajaran tatap muka, sangat mempengaruhi kedisiplinan anak. Hal ini diperkuat dengan observasi pembelajaran, catatan harian guru, kehadiran siswa, dan catatan guru mengenai tata tertib siswa dalam mengumpulkan tugas sekolah. Siswa harus sepenuhnya mampu menerapkan disiplin di sekolah. Siswa dapat datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, dan mengenakan seragam sesuai peraturan sekolah. Namun, siswa belum dapat menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan belum mampu merencanakan segala sesuatunya sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait karakter disiplin siswa pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan siswa pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi di SD Negeri Girirejo, Tegalrejo, Magelang.

METODOLOGI

Jenis penelitian dengan judul “Analisis Karakter Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Di SD Negeri Girirejo” merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana karakter disiplin siswa pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi di SD Negeri Girirejo.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berjumlah 11 orang yang bersumber dari narasumber yaitu Kepala Sekolah SD Negeri Girirejo, guru wali kelas 5 SD Negeri Girirejo, guru wali kelas III SD Negeri Girirejo, perwakilan siswa kelas III sejumlah 2 siswa dan kelas 5 sejumlah 2 siswa, dan orang tua siswa/wali murid kelas III dan kelas 5 yang bersangkutan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari arsip, data tertulis, dan dokumen yang digunakan sebagai penguat data yang telah didapat sebelumnya dari hasil penelitian di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi pustaka sebagai data sekunder untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi. Analisis data yang digunakan meliputi *data reduction*, *data display*, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berpedoman pada data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah karakter disiplin siswa pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi di SD Negeri Girirejo. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan interpretasi data secara deskriptif berupa uraian kalimat sebagai berikut:

- 1) Karakter disiplin siswa pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi

Hasil wawancara dengan guru kelas 3, karakter kedisiplinan siswa dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemi mengalami peningkatan yang cukup baik. Siswa telah mampu menerapkan disiplin di sekolah, disiplin diri, dan di lingkungan sekitar. Hanya 1-2 siswa yang masih membutuhkan disiplin lebih. Rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin menyebabkan hal tersebut. Selain itu, pengaruh pembelajaran sebelumnya yang menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas sehingga menyebabkan siswa terbiasa berperilaku kurang disiplin. Dibandingkan dengan karakter kedisiplinan siswa ketika pembelajaran dilakukan secara daring, dan tatap muka terbatas, maka karakter kedisiplinan siswa mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Karakter disiplin dinilai sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Dalam penerapannya diperlukan upaya bersama antara guru dan orang tua agar karakter disiplin siswa dapat terbentuk secara memadai dan tepat.

Hasil wawancara dengan guru kelas V, karakter disiplin siswa pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi mengalami peningkatan, namun belum signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa di lingkungan sekolah masih ada yang belum mampu menaati tata tertib dan aturan yang berlaku. Masing-masing siswa diminta oleh guru wali kelas 5 untuk membuat tata tertib individu yang harus mereka taati sendiri sesuai dengan yang telah ditulis oleh masing-masing siswa tersebut. Hanya ada 2-3 siswa yang masih rendah karakter disiplinnya. Guru berusaha meningkatkan kedisiplinan siswa pasca pandemi, agar siswa memiliki komitmen disiplin di dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kendala yang dirasakan guru ketika mengajarkan kedisiplinan anak yaitu anak sudah terbiasa dengan kegiatan belajar dari rumah sehingga karakter disiplin anak terbawa hingga pembelajaran tatap muka ini. Terdapat satu dua anak yang cenderung mengesampingkan tugas rumah yang diberikan guru dan memilih untuk bermain dengan temannya daripada mengerjakan tugas sekolah. Di sekolah, anak masih suka bebicara sendiri ketika guru menjelaskan, serta ada beberapa anak yang kurang peduli dengan kebersihan lingkungan terutama lingkungan kelas.

Kesimpulan dalam hal ini, karakter disiplin siswa masih sangat rendah, namun mengalami peningkatan bila dibandingkan saat pembelajaran dilakukan secara daring. Guru masih berusaha meningkatkan kedisiplinan siswa dengan pembiasaan-pembiasaan positif. Karakter disiplin siswa dapat ditanamkan kembali di sekolah secara perlahan

melalui pembiasaan positif. Diperlukan dorongan dari guru dan orang tua dalam penanaman karakter disiplin siswa.

2) Datang ke sekolah tepat waktu

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa kelas 3, yaitu Sy dan Na, siswa datang ke sekolah tepat waktu. Jam masuk sekolah yang berlaku di SD Negeri Girirejo yaitu pukul 07.15, namun sebelum pukul 07.15 siswa sudah baris didepan kelas dan bersiap masuk kedalam kelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hasil wawancara pada siswa kelas 5 yaitu, Kh dan Ad juga diperoleh hasil yang sama. Siswa datang ke sekolah tepat waktu dan tidak ada siswa yang terlambat datang ke sekolah.

Wali kelas kelas 3 menjelaskan bahwa kedatangan siswa setiap hari selalu tepat waktu. Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka. Setelah sekian lama, pembelajaran dilakukan secara daring, dan tatap muka dibatasi. Saat pulang sekolah, siswa dibiasakan untuk sholat dhuhur berjamaah di masjid dekat sekolah agar kegiatan sekolah dapat dilaksanakan tepat waktu.

Orang tua siswa dalam hasil wawancara menyatakan bahwa siswa diajarkan untuk bangun pagi dan berangkat ke sekolah tepat waktu agar tidak terlambat. Orang tua siswa juga membimbing dan mengarahkan anaknya untuk mengerjakan tugas sekolah dan membagi waktunya antara belajar dan bermain. Namun, masih sulit untuk mendisiplinkan anak di rumah. Namun begitu datang ke sekolah, siswa memiliki antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran tatap muka ini, sehingga memotivasi mereka untuk berangkat ke sekolah tepat waktu.

Hasil observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa tidak ada siswa yang datang ke sekolah melebihi waktu yang telah ditentukan sekolah, baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi. Hanya satu atau dua orang yang terlambat karena tidak ada yang mengantar mereka ke sekolah.

3) Mematuhi tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 3, siswa dapat mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Siswa dapat berangkat ke sekolah tepat waktu, melaksanakan kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai, membaca asmaul husna bersama, melaksanakan piket kelas secara rutin sesuai jadwal piket yang telah ditentukan, dan mengenakan seragam sekolah sesuai ketentuan yang berlaku. Jika ada siswa yang membuang sampah sembarangan, maka secara otomatis siswa lain yang memperhatikan

akan menegurnya secara lisan dan meminta mereka untuk membuang sampah pada tempatnya.

Berbeda dengan hasil wawancara pada wali kelas 5, siswa belum mampu menaati tata tertib yang berlaku di sekolah. Siswa secara individu membuat tata tertib masing-masing untuk ditaati secara individu berdasarkan tata tertib yang telah dibuat. Namun sebagian besar dari mereka masih melanggar tata tertib yang mereka buat sendiri. Mereka sudah berusaha menaati tata tertib yang telah mereka buat sendiri. Namun, pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa anak yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Guru beberapa kali harus meminta siswa untuk menyapu kelas sebelum pembelajaran dimulai karena kelas yang kotor.

Siswa kelas 3 dalam hasil wawancara menyebutkan bahwa mereka berusaha menaati tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah. Hal tersebut dilakukannya untuk menghindari hukuman atas pelanggaran yang dilakukan. Sebagian besar siswa sudah mampu menaati tata tertib sekolah yang berlaku, hanya beberapa siswa yang masih melanggar tata tertib tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya taat pada tata tertib sekolah.

Pada kelas 3, tata tertib yang masih sering dilanggar yaitu pada pemakaian atribut sekolah seperti tidak mengenakan ikat pinggang, memakai sepatu selain warna hitam, dan terlambat mengumpulkan tugas. Pada kelas 5, Tata tertib yang masih sering dilanggar siswa yaitu mengenai kebersihan lingkungan kelas. Siswa kurang disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas. Selain mengenai kebersihan lingkungan sekolah, tata tertib lainnya belum mampu ditaati oleh siswa kelas 5 SD Negeri Girirejo yaitu berbicara sendiri ketika pembelajaran sedang berlangsung dan terlambat mengumpulkan tugas.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan siswa belum mampu sepenuhnya menaati tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah. Masih terdapat beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung dan kurang fokus di dalam belajar. Selain itu, atribut yang dikenakan siswa banyak yang tidak lengkap. Banyak dari siswa yang tidak memakai ikat pinggang dan memakai sepatu berwarna selain hitam.

4) Mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

Hasil wawancara dengan wali kelas kelas 3 diperoleh informasi bahwa siswa sudah menyerahkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Guru selalu mengarahkan dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas sekolah dengan baik

dan benar melalui pesan Whatsapp. Siswa secara sadar mengerjakan tugas sekolah dengan antusias dengan adanya kelompok belajar yang dibuat bersama dengan wali kelas untuk kelas 3. Pembentukan kelompok didasarkan pada jarak antara satu teman dengan yang lain, sehingga berkumpul bersama dalam satu lokasi memudahkan untuk melakukan kegiatan diskusi. Namun pelaksanaan proses diskusi masih belum kondusif karena banyak siswa yang bercanda dan perlu lebih fokus pada kegiatan diskusi. Setiap siswa yang belum mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru diperbolehkan bekerja mandiri di luar kelas yang dikumpulkan pada hari yang sama dengan teman lainnya. Hal ini membuktikan bahwa sebagian siswa masih harus mampu mengerjakan tugas dengan benar dan tepat. Siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, meskipun dalam praktiknya masih mengalami kesulitan karena harus lancar membaca, menulis, dan berhitung.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi bahwa masih terdapat beberapa siswa yang terlambat bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan alasan lupa, sulit, dan belum bisa membaca dengan lancar. Siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas biasanya disebabkan faktor orang tua yang juga tidak memahami materi pelajaran tersebut.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas 5, didukung dengan hasil observasi, diperoleh informasi yang sama bahwa siswa sudah mampu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu sesuai ketentuan yang berlaku. Namun masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Faktor penyebabnya ialah tugas sekolah yang terkadang tertinggal di rumah, bahkan ada juga yang belum mengerjakan karena siswa kesulitan mengerjakan tugas sekolah tersebut. Pandemi sangatlah berdampak pada kemampuan kognitif siswa. Siswa kurang mampu memahami materi pelajaran di kelas 5 dikarenakan pembelajaran sebelumnya yang dilakukan secara tatap muka terbatas kurang memfasilitasi siswa dalam belajar. Siswa kurang mampu menyerap materi yang diberikan guru, sehingga hal tersebut berdampak pada terkendalanya siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Hal tersebut masih terbawa pada pembelajaran tatap muka ini.

Menurut hasil wawancara dengan siswa kelas 3 dan kelas 5, ketika siswa pulang dari sekolah, siswa akan langsung mengerjakan tugas sekolah baik secara individu maupun secara kelompok sesuai perintah dari guru. Namun, siswa belum sepenuhnya mampu membagi waktu antara belajar, bermain, dan mengaji. Bermain seharusnya dilakukan

ketika tugas sekolah sudah selesai dikerjakan, sehingga keesokan harinya siswa tidak merasa bingung dan takut akan tugas sekolah yang belum dikerjakan. Namun pada pelaksanaannya, orang tua juga mengalami kesulitan dalam mengatur jam bermain anak. Beberapa siswa masih sulit untuk diajak belajar bersama dikarenakan beberapa faktor seperti lebih senang bermain, kurang memperdulikan tugas sekolah, maupun kurangnya pengawasan orang tua dalam mengontrol waktu belajar anak.

Orang tua siswa juga menyebutkan bahwa siswa sudah melaksanakan kegiatan belajar kelompok. Namun pelaksanaannya masih belum efektif karena ada siswa yang terlambat datang, ada juga siswa yang berbicara dan bergurau sendiri ketika belajar. Hal tersebut berdampak pada tugas yang tidak terselesaikan dengan baik.

5) Memakai seragam sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah

Hasil wawancara dengan wali kelas 3 dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan. Siswa kelas 3 sudah memakai seragam sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Hanya beberapa siswa yang tidak berseragam pada hari Jumat dan Sabtu. Sesuai jadwal sekolah, setiap Senin-Selasa mengenakan seragam putih merah lengkap dengan atribut upacara bendera; Senin, Rabu-Kamis, dan Jumat, mereka mengenakan seragam. Muslim, dan pada hari Sabtu, kenakan seragam olahraga. Seragam Pramuka hanya dikenakan pada hari Sabtu setelah siswa melaksanakan kegiatan olahraga bersama. Berdasarkan jadwal tersebut, siswa kelas 3 masih mengenakan seragam gratis atau pakaian gratis pada hari Jumat. Hal ini dikarenakan siswa tidak memiliki baju muslim, belum membeli baju muslim karena terkendala biaya, dan sebagian siswa sudah memiliki baju muslim namun tidak cukup untuk memakainya. Hal ini kemudian diatasi dengan mengenakan seragam Pramuka pada hari Jumat.

Berbeda dengan kelas 3, hasil wawancara dan observasi pada siswa kelas 5 ditemukan hasil bahwa siswa sudah memakai seragam sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Siswa yang belum memiliki baju muslim untuk dikenakan ketika hari Jumat, meminjam atau memakai bekas baju muslim siswa yang sudah lulus dari SD Negeri Girirejo dan memanfaatkan baju bekas tersebut. Hanya ada satu siswa yang tidak berseragam ketika hari Jumat dan Sabtu karena belum mempunyai baju muslim, dan baju olahraga. Baju muslim dan baju olahraga yang lama sudah tidak muat dipakai sehingga pada hari Jumat dan Sabtu siswa tersebut memakai baju bebas.

Selain siswa tersebut, secara garis besar siswa sudah memakai seragam sesuai dengan tata tertib yang berlaku di SD Negeri Girirejo. Hanya ada beberapa siswa yang

tidak mengenakan topi dan sabuk pada saat upacara bendera. Selain atribut terebut, siswa sudah berseragam dengan baik dan sesuai. Memakai sepatu dan kaos kaki, berdasarkan makai sabuk, dan berpakaian dengan rapi.

Pembahasan

Lebih lanjut, pembahasan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk mengubah dan mengembangkan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik agar dapat hidup bermasyarakat dan dapat bergabung dalam kehidupan sosial agar peserta didik tidak terkena dampak buruk nantinya (Astamal, 2021). Pendidikan karakter dapat ditanamkan sejak dini pada saat anak masih kecil. Orang tua perlu membimbing dan mengarahkan anak dalam menanamkan karakter positif anak agar anak dapat hidup dengan baik di masyarakat.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui budaya sekolah dapat melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran. Implementasi strategi ini masih perlu dilakukan secara komprehensif, sehingga perlu dilakukan secara bertahap dan memperoleh hasil yang positif (Sukadari, 2015). Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam membentuk karakter siswa. Guru dan orang tua secara bersama-sama mendukung siswa dengan memotivasi mereka agar memiliki karakter yang diharapkan sejalan dengan pemikiran Mugiantarsih (2021) bahwa pembentukan karakter disiplin harus dilandasi oleh motivasi yang kuat pada diri anak dan lingkungan yang mendukung.

Selama pandemi, siswa diharuskan belajar di rumah. Hal ini mengakibatkan menurunnya kualitas siswa, baik dari segi kognitif maupun perilaku. Senada dengan penelitian Massie & Nababan, (2021) karakter siswa selama pembelajaran daring cenderung menurun, terutama karakter kedisiplinan siswa. Selama pandemi, siswa, guru, dan orang tua mengalami banyak keluhan. Terkait kedisiplinan, siswa kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan baik sehingga sering tidak mengikuti pembelajaran daring dan tidak datang ke sekolah untuk absensi. Siswa bahkan asyik bermain dengan ponselnya dan bermain dengan temannya saat pelajaran dimulai. Selain itu, siswa kurang dapat mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku, terutama dalam mengumpulkan tugas sekolah yang sering tertunda, bahkan tidak mengerjakannya. Siswa juga bebas untuk tidak memakai seragam tetapi harus berpakaian sopan saat datang ke sekolah, namun kenyataannya masih banyak siswa yang memakai pakaian kurang sopan saat datang ke sekolah. Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui penguatan pendidikan karakter, sistem pendidikan di Indonesia harus mengalami beberapa kendala akibat pandemi Covid-19 (Melati, Ardianti, & Fardani, 2021).

Sebaliknya, ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka setelah pandemi, siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa mulai mampu memposisikan dirinya sebagai siswa. Siswa sudah mampu melaksanakan pendidikan karakter sedikit demi sedikit. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diketahui bahwa siswa berusaha untuk mematuhi segala peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah, baik mengenai kedatangan, pengumpulan tugas, pemakaian seragam, dan lain-lain. Hanya sebagian kecil siswa yang belum dapat mematuhi peraturan tersebut karena faktor dari siswa itu sendiri.

a. Datang Ke Sekolah Tepat Waktu

Disiplin merupakan perilaku kepatuhan seseorang terhadap suatu aturan yang berlaku (Melati, Ardianti, & Fardani, 2021). Salah satu indikator disiplin yaitu datang ke sekolah tepat waktu. Pada masa pandemi, siswa secara bergantian menurut shift nya datang ke sekolah untuk melakukan absensi. Namun banyak siswa yang tidak melaksanakannya. Siswa yang melakukan pembelajaran secara online dirumah banyak yang tidak mengikuti pembelajaran dengan alasan sakit, tidak memiliki kuota, lupa, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya dapat mengikis rasa kedisiplinan siswa. Kebiasaan-kebiasaan disiplin siswa pada pembelajaran daring banyak berubah, dari siswa yang biasa bangun pagi, mandi, dan siap-siap berangkat ke sekolah, berubah dengan hanya di rumah saja (Massie & Nababan, 2021).

Pada saat pembelajaran tatap muka pasca pandemi, siswa mulai dibiasakan untuk bangun pagi dan berangkat ke sekolah dengan tepat waktu. Diperlukan kerjasama dari orang tua dalam melaksanakan pembiasaan tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi, tidak ditemukan siswa yang terlambat datang ke sekolah, baik di kelas tinggi maupun kelas rendah. Hanya ada satu orang siswa kelas 1 yang terlambat datang satu kali dikarenakan tidak ada yang mengantarkan ke sekolah.

b. Mematuhi Tata Tertib Dan Aturan Yang Berlaku Di Sekolah

Indikator dari nilai disiplin salah satunya yaitu Menaati peraturan sekolah dan kelas. Hasil wawancara dan observasi di kelas 3, pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi, sebagian besar siswa sudah mampu mematuhi tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah, seperti datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam yang sesuai. Namun, siswa belum sepenuhnya mampu mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan karena mereka masih kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung sehingga menghambat mereka dalam mengerjakan tugas sekolah. Di kelas 5, sebagian besar siswa belum mampu menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan baik,

terutama lingkungan kelas serta belum mampu mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dengan berbagai macam penyebab.

c. Mengumpulkan Tugas Sesuai Dengan Waktu Yang Telah Ditentukan

Salah satu indikator nilai disiplin adalah menyelesaikan tugas pada waktunya. Terkadang tugas yang diberikan guru terlalu banyak sehingga membuat siswa terbebani sehingga tidak tepat dalam mengumpulkan pekerjaannya. Biasanya hal ini disebabkan karena banyak siswa yang membiarkan tugasnya menumpuk sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh guru dan dikerjakan dengan tergesa-gesa. Tugas yang diberikan guru terlalu banyak, membuat siswa terbebani, sehingga tidak tepat untuk mengumpulkan tugasnya (Ahdar, & Natsir, 2021). Bahkan dalam penggerjaan tugas sekolah yang diberikan guru, siswa masih mengandalkan orang tua maupun kerabat dalam mengerjakannya. Hal tersebut tentunya membuat pemahaman (kognitif) siswa menurun. Guru juga kebingungan dalam memberikan nilai karena jika diberi nilai jelek namun buktinya siswa mampu mengerjakan, sedangkan guru mengetahui bahwa dalam penggerjaannya bukan murni siswa yang mengerjakan.

Berbeda ketika pembelajaran tatap muka pasca pandemi, guru dan orang tua bekerja sama dalam memantau kegiatan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kelompok belajar yang kemudian harus dilaksanakan oleh siswa dengan belajar berkelompok disalah satu rumah siswa sesuai anggota kelompoknya. Kegiatan kelompok belajar juga mampu memupuk rasa kekeluargaan siswa yang selama ini hilang akibat pandemi *Covid-19*. Namun pada pelaksanaan kegiatan belajar kelompok belum berjalan dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan dari faktor siswa itu sendiri yang banyak bicara saat proses belajar yang menyebabkan tidak selesaiya tugas yang diberikan oleh guru. Siswa juga memiliki kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah dikarenakan mereka tidak memahami sepenuhnya materi yang disampaikan oleh guru sehingga menghambat mereka dalam mengerjakan tugas tersebut.

d. Memakai Seragam Sesuai Aturan Yang Berlaku Di Sekolah

Ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka terbatas, siswa tidak diwajibkan berseragam ketika datang ke sekolah namun harus memakai pakaian yang sopan. Pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas, siswa belum mampu berpakaian sopan ketika datang ke sekolah. Siswa masih memakai baju seadanya, terkadang rok sebatas lutut, dan memakai kaos biasa. Orang tua belum mampu

mengarahkan anak dalam berpakaian ketika datang ke sekolah. Siswa memakai pakaian yang sama antara bermain maupun ketika datang ke sekolah. Kebiasaan disiplin siswa dalam memakai seragam ke sekolah makin menghilang (Massie & Nababan, 2021).

Ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka pasca pandemi, siswa sudah mampu berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah. Hari Senin-Selasa siswa memakai seragam putih merah lengkap dengan atribut pendukung lainnya seperti ikat pinggang, dasi, dan topi. Hari Rabu-Kamis siswa memakai seragam identitas sekolah. Hari Jumat siswa memakai seragam muslim berwarna *Orange*. Hari Sabtu siswa secara serempak memakai seragam Olahraga. Namun di kelas 5, ditemukan satu orang siswa yang pada hari Jumat dan Sabtu tidak memakai seragam yang sesuai. Hal tersebut dikarenakan seragam siswa sudah tidak dapat dipakai karena kekecilan. Siswa memakai baju pramuka ketika hari Jumat dan baju bebas ketika hari Sabtu. Di kelas 3 juga ditemukan hal yang sama, terdapat satu orang siswa yang tidak berseragam ketika hari Jumat dan Sabtu karena seragamnya yang sudah kekecilan. Siswa akhirnya memakai baju pramuka ketika hari Jumat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa: Karakter kedisiplinan siswa SD Negeri Girirejo pada kelas tinggi dan rendah mengalami peningkatan dibandingkan ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka terbatas. Perubahan pembelajaran tatap muka terbatas menjadi pembelajaran tatap muka memberikan dampak yang baik bagi karakter kedisiplinan siswa. Dalam pembelajaran tatap muka, siswa dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan datang ke sekolah tepat waktu. Tidak ada siswa yang datang terlambat ke sekolah. Hanya satu siswa yang ditemukan terlambat karena tidak ada yang mengantarnya ke sekolah. Di kelas bawah yaitu kelas 3, siswa dapat mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah, baik peraturan dan ketentuan lisan maupun tertulis. Siswa kelas 5 SD Negeri Girirejo memiliki kesadaran yang rendah terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan mengabaikan kegiatan piket sehingga kelas terlihat kotor dan menggunakan seragam sesuai ketentuan yang berlaku.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bekal mempelajari karakter disiplin dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter disiplin siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, S. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 81-86.
- Ahdar, A., & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(2), 101-110.
- Dewi. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 55-61.
- Kebudayaan, M., & Indonesia, R. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dasar Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Massie, A., & Nababan, K. (2021). The Impact Of Online Learning On Student Character Education. *Satya Widya*, 37(1), 54-61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i1.p54-61>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062-3071.
- Mugiantarsih, L. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Proses Pembelajaran Daring Pada Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional* (pp. 1429-1430). Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Ningrum, R. W. (2020). Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 105
- Sukadari, Suyata, & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>